

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi

“Strategi” merupakan asal dari bahasa Yunani yang berasal dari bahasa *stratos* yang artinya militer sedangkan *egi* yang mempunyai arti memimpin.²¹ Menurut beberapa tokoh terdapat beberapa pengertian tentang strategi antara lain yaitu :

- a. Wina Sanjaya berpendapat bahwa pola umum yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan secara efisien serta efektif merupakan pengertian dari strategi.²²
- b. Michael J. Lawson pada Muhibbin Syah yang berpendapat bentuk tatanan langkah sebagai prosedur mental yang menggunakan upaya raih cipta dalam mencapai tujuan tertentu merupakan pengertian dari strategi.²³
- c. Dick and Carer dalam Wina Sanjaya yang mengartikan bahwa perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan

²¹ Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, Cet. I, 2007), hal. 13.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 188.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 215.

secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu merupakan pengertian dari strategi.²⁴

Konsep strategi menurut Stoner Freeman dan Gilbert dideskripsikan dalam dua perspektif, pertama yaitu apa yang organisasi ingin lakukan yang pada program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya.

Istilah strategi (strategi) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratus* (militer) dengan *ago* (pemimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).²⁵ Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.²⁶

Strategi dalam konteks awal diartikan sebagai *generalship* atau suatu cara untuk memenangkan suatu pertempuran.²⁷ Strategi secara umum yaitu proses yang menentukan adanya yang berarah pada tujuan disertai dengan penyusunan akan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara pengertian strategi secara khusus adalah suatu tindakan yang bersifat terus menerus mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai dengan

²⁴*Ibid.*, hal. 188.

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

²⁶*Ibid.*, hal. 4.

²⁷ Veithzal Rivai Zainal, Mansyur Ramly, Thoby Mutis, Willy Arafah, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*, Cetakan ke-7 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 63.

sudut pandang tentang apa yang diinginkan serta diharapkan oleh para konsumen untuk masa depan.²⁸

Strategi dalam kegiatan pembelajaran adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk menghantarkan nilai yang unik. Kesimpulan dari seluruh pengertian strategi di atas bahwa strategi adalah suatu kesatuan rangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja seseorang dalam jangka panjang. Pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 21, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁹

Menurut Dimiyati, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.³⁰

Winataputra menyatakan bahwa ada tiga aspek yang sangat ditekankan untuk menjadi perhatian dalam menyelenggarakan pembelajaran yaitu pentingnya struktur mata pelajaran, kesiapan untuk belajar, intuisi dan

²⁸ Taufiqurokman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016), hal. 21.

²⁹ UU RI No.20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika,2003).

³⁰ Kasmadi dan Nia Siti Sunariyah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Sukabumi:Alfabet,2013), hal. 29.

motivasi. Struktur mata pelajaran berisi ide-ide, konsep dasar, hubungan antar konsep dan contoh-contoh.³¹

- a. Kesiapan belajar dapat berisi penguasaan kemampuan dan ketrampilan sederhana yang memungkinkan siswa untuk mencapai ketrampilan yang lebih tinggi.
- b. Intuisi adalah teknik-teknik intelektual analitis untuk mengetahui kesahihan penarikan kesimpulan.
- c. Motivasi adalah kondisi khusus yang dapat mempengaruhi kemauan untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi dalam kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Bersama dengan konsep dan fakta yang menyertainya serta disesuaikan dengan struktur mata pelajaran, agar siswa mampu belajar secara aktif.

2. Tinjauan Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilaim dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan yang formal, maka dari itu diharapkan guru dapat menghayati dan menjiwai akan tugas tugasnya dalam keguruan.³²

³¹ WinataPutra S.U., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), hal.135.

³² Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 87.

Definisi guru, yang dikenal banyak orang bahkan telah menjadi dogma bahwasanya guru merupakan sosok yang harus diikuti dan menjadi panutan bagi berbagai kalangan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru juga harus menjadi teladan khususnya bagi siswanya. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.³³

Menurut Daradjat, guru adalah pendidik profesional, yang secara nyata ia telah sadar dengan apa yang diperbuatnya dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dengan berbagai tantangan dan tanggung jawab yang harus dipikulnya dalam memberikan konsep dan pemahaman menuju arah positif bagi siswanya. Selain itu, orang tua yang merupakan wali murid siswa juga telah menyerahkan para putra-putrinya untuk belajar darinya, dalam arti belajar kepada seorang guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.³⁴

Adapun pendapat oleh beberapa ahli tentang pengertian guru antara lain :

1. Menurut peraturan pemerintah Guru merupakan suatu jabatan yang fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan wewenang, hak, tanggungjawab, tugas seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugas didasarkan kepada ketrampilan serta keahlian tertentu yang mempunyai sifat mandiri.

³³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 15.

³⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127.

2. Menurut keputusan menteri pendidikan Guru merupakan Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai wewenang, hak, tanggungjawab untuk melakukan pendidikan di sekolah.
3. Menurut Djamarah guru adalah seseorang yang memberkan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan muid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan profesi seseorang sebagai tenaga pendidik dan mereka sangat bertanggungjawab dalam membimbing anak dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa. Guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dipermukaan bumi sebagai makhluk Allah bersosialisasi dan beriman.

a. Tugas dan Peran Guru

Guru mempunyai banyak tugas baik tugas terikat maupun tugas diluar dinas yang berbentuk pengabdian. Yaitu tugas dalam bidang kemasyarakatan, kemanusiaan, dan bidang profesi. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang kedua bagi siswa siswinya. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah masyarakat menempatkan guru pada tempat

³⁵ Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*.(Jakarta : Rineka Cipta. 2015), hal 178

yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.³⁶

Adapun peran guru menurut Mulyasa dalam buku Permadi dkk. *The Smilling Teacher* sebagai berikut :

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus dapat menjadi suritauladan dan panutan kepada peserta didiknya dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik.

2) Guru sebagai pengajar

Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas pembelajaran yang efektif serta efisien, terpadu dan terarah serta memenuhi visi dan misi sekolah tersebut.

3) Guru sebagai pengembang kurikulum

Guru merupakan pengembang kurikulum sebagai pedoman yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah baik dalam jalur horizontal maupun jalur vertikal yang berlandaskan spiritual, filosofi, sosiologis dan psikologis yang mengacu dalam standar nasional pendidikan.

4) Guru sebagai pembimbing

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.6.

Guru dalam memberikan hasil kegiatannya dalam membimbing merupakan tujuan metode dan evaluasinya sebagai pembimbing.

5) Guru sebagai inovatif

Sebagai pengajar handal guru senantiasa bergerak statis atau tidak memiliki keinginan untuk mengubah penampilan dalam melaksanakan pembelajaran, guru yang tanggap terhadap perubahan demi perubahan yang mengarah pada perbaikan kinerjanya yang kreatif, inovatif, efektif dan partisipasi serta bertanggung jawab

6) Guru sebagai model dan teladan

Guru dalam mewujudkan pergaulan yang harmonis terutama dalam tingkah laku dalam bertindak, moral yang baik, tidak arogan, cara berbicara harus sangat diperhatikan

7) Guru sebagai peneliti

Visi serta misi sekolah dalam membentuk karir guru yang profesional sangat tergantung pada peran aktif dan kreatif guru. Dalam melakukan tugasnya guru harus aktif serta kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.³⁷

3. Tinjauan Penanaman Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang budaya religius, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian budaya kemudian menguraikan pengertian religius, sebab budaya religius merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu "*budaya*" dan "*relegius*".

³⁷ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*. Hal. 64-68

Budaya secara etimologi dapat berupa jama³⁸ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa “budhayah” yang merupakan bentuk jama³⁸ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “*colore*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.³⁸

Menurut Taylor dalam buku Asmaun Sahlan yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah budaya adalah, “*That complex whole which includes knowledges leieves, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habbits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.³⁹

³⁸ Aan Komariah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.96

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 7

Pembelajaran pendidikan perlu adanya suatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang sangat penting. Tidak ada sesuatu yang lebih penting dari sebuah perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah pondasi yang kuat bila dilakukan secara terus menerus atau istiqomah.

Berbagai definisi tersebut dapat diperoleh bahwa budaya adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran manusia yang akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola fikir, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ini nantinya untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia. Sedangkan religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.

Muhaimin menyatakan keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi yuridis peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam kubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁴⁰

⁴⁰Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.288

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya, di antaranya ialah:

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.¹³ Rahasia dalam meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya nantinya akan mengakibatkan diri mereka sendiri dan terjebak dalam kesulitan yang terus menerus.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.”

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya

e. Bekerja efisien.

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.⁴¹

Adapun penjelasan menurut para ahli mengenai pembudayaan religius yang sedang peneliti teliti :

a) Salam

Kata salam memiliki banyak arti, sesuai dengan perbedaan bentuk huruf-hurufnya. Kata sallama berarti “mengucap salam penghormatan kepada orang lain”, sebagaimana halnya juga bermakna “tunduk dan patuh”. Ia bermakna menyelamatkan.⁴²

⁴¹ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius*.hal 68

⁴² Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu' Al-Qur'aniyah*, (Jakarta, 2013) hlm.

Kata *السلام* as-Salam terambil dari akar kata *سلم* Salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.¹ Ucapan yang dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *اسلام عليكم* Assalamua'alaikum, tetapi di tambah dengan *وبركاتهم ورحمة* wa rahmatullahi wabarakatuh, rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yaitu aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.⁴³

Berdasarkan uraian di atas ucapan salam ini mengandung do'a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan baik di masa yang akan datang. Do'a yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang dengan demikian ucapan selamat ini pada akhirnya tidak biasa di setarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya.

Dalam al-Qur'an, kata as-Salam, memiliki lebih dari satu arti, al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan kemukjizatan bahasa al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Kata salam memiliki banyak arti, sesuai dengan perbedaan bentuk huruf-hurufnya. kata *sallama* berarti “mengucapkan salam penghormatan kepada orang lain”, sebagaimana halnya juga bermakna “tunduk dan patuh”. Ia juga bermakna “menyelamatkan”.⁴⁴

⁴³ M. Quraish Shihab, tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian al-Qur'an : Jakarta: lentera hati, 2008

⁴⁴ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, Al-Mausu' Al-Qur'aniyah, Jakarta: hlm. 20

b) Shalat dhuha

Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat *tatawwu'* adalah shalat-shalat di luar kelima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat *tatawwu'* adalah shalat yang dituntut, bukan wajib, untuk dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari shalat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi shalat fardhu (*rawatib*), seperti shalat *nafilah qabliyah* dan *nafilah ba'diyah*, maupun yang tidak mengiringi shalat fardhu (*gairu rawatib*), seperti shalat tahajjud, dhuha, dan tarawih.

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, *shalat* dan *dhuha*, ke dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara ke duanya. Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara' adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁴⁵ Arti lain dari shalat sendiri yaitu, shalat adalah ibadah kepada Allah berupa ucapan maupun perbuatan yang dikenal dan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴⁶ Ia disebut dengan shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada

⁴⁵ Hasbi Ash Shinddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 62.

⁴⁶ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, Cet. I (Solo: Taujih, 2014), 43.

penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia perjalanan hidupnya.⁴⁷ Di samping itu pula ia disebut shalat karena shalat meliputi do'a.⁴⁸

c) Membaca

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.⁴⁹

Menurut F. M. Hodgson dalam buku berjudul *Learning Modern Languages* (1960), membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media berupa kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan- tindakan ritual seperti shalat, membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan

⁴⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

⁴⁸ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, 23.

⁴⁹ Nurhadi, *Strategi Meningkatkan daya baca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2

tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidu ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵⁰Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subu dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik.⁵¹

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang tercipta dari hasil cipta arya, karsa dari suatu masyarakat, sekelompok orang atau organisasi yang di dalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku setiap orang khususnya sekolah. Bentuk-bentuk budaya religius dalam nilai-nilai kehidupan

⁵⁰*Ibid.* Hal. 69

⁵¹*Ibid.* Hal. 70

yang mencerminkan tumbuh kembangnya terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak⁵²

a. Aqidah

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, menurut bahasa aqidah bahasa arab aqadahu ya“qiduhu jamaknya adalah aqaid artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran islam.⁵³ Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do“a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam “Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridha Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan shalat, zakat, puasa, dan haji.

⁵²*Ibid.* hal.69

⁵³Zainuddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara ,2007), hal.2

Tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahnya dan menjahui larangannya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah Swt. Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansi nya dengan judul penulis antara lain :

Pertama skripsi karya Aminatus Sholikhah dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Peserta didik SDN Kacangan II Tahun 2015*”⁵⁴ dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim pada peserta didik SDN Kacangan II? 2) Bagaimana

⁵⁴Aminatus Sholikhah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di MTs Mirigambar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 36

pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik SDN Kacangan II? 3) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik SDN Kacangan II?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik yaitu merencanakan program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan akhlak terpuji pada peserta didik, perencanaan membuat komunitas yang baik sesama peserta didik, perencanaan membuat sanksi atau hukuman bagi peserta didik melalui tata tertib sekolah. Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim yaitu pertama melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan Pendidikan Agama Islam. Kedua, melalui bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya. Ketiga, melalui pembiasaan mengontrol peserta didik untuk lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat, melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan peserta didik agar berbuat dan bertindak dengan baik serta tidak mengulangi kesalahan yang peserta didik perbuat. Adapun faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik yaitu kesadaran orang tua, kesadaran anak didik, pengaruh masyarakat lingkungan, serta pengaruh tayangan televisi. Faktor pendukungnya yaitu: adanya sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.

Kedua penelitian yang dilakukan Yunita Krisanti, mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam skripsi yang berjudul "*Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*" dengan fokus penelitian (1) bagaimana proses pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang ?. (2) bagaimana bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang ?. (3) bagaimana factor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang ?

Kesimpulan dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang terwujud karena adanya proses dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. Dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap Perencanaan, Pengorganisasian, Memimpin dan Mengendalikan. Bentuk-bentuk kegiatan religius meliputi tahfidul Qur'an, hafalan asmaul husna, pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah, pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah, Tilawati, Kitabati, sholat jum'at berjama'ah, berinfaq dan bershodaqoh serta perayaan hari besar Islam. Dalam pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang terdapat faktor penghambat dan pendukung, faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah guru yang kurang mumpuni, metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa, pelatih qiroati yang jarang hadir, dan alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa. Sedangkan faktor-faktor pendukungnya adalah kerjasama semua warga sekolah, keaktifan siswa, kerja

sama dari wali murid, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang tersedia, waktu dan dana

Ketiga penelitian yang dilakukan Puji Lestari, mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi yang berjudul “*Peran Guru Dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari*” dengan fokus penelitian (1) bagaimana implementasi budaya religius di MIN Wonosari ? (2) bagaimana peran guru dalam implementasi budaya religius di MIN Wonosari ? (3) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam implementasi budaya religius di MIN Wonosari ?

Kesimpulan dari penelitiannya adalah (1) Implementasi budaya religius di MIN Wonosari dilakukan dengan cara : internalisasi nilai baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran, melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan di madrasah, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pendukung penerapan budaya religius di MIN Wonosari. Didalam kegiatan implementasi budaya religius di MIN Wonosari terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang belum dilaksanakan, yaitu pembiasaan puasa senin kamis dan sholat dhuha. (2) Peran guru dalam implementasi budaya religius yaitu: peran guru sebagai teladan atau contoh, peran guru sebagai penginternalisasi nilai, peran guru sebagai motivator kegiatan keagamaan, peran guru sebagai pembimbing kegiatan keagamaan. (3) Kendala dalam penerapan budaya religius di MIN Wonosari, yaitu: siswa belum memahami pentingnya menjalani ibadah

dan belum mengerti apa itu pahala, masih ada siswa yang kesulitan baca tulis Al-qur'an, latar belakang siswa yang berbeda-beda.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu.⁵⁵ Paradigma adalah garis besar rancangan pertimbangan dalam menyelenggarakan penelitian lapangan. Paradigma diawali dengan kegiatan observasi terlebih dahulu mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan. Setelah itu, penjelasan terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembudayaan religius. Kemudian menelusuri tentang bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan budaya religius salam. Kemudian melalui kegiatan religius shalat dhuha dan juga pelaksanaan kegiatan pembudayaan religius membaca Al Qur'an.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif, bandung:remaja rosdakarya,2016), hal 4

Tabel 1.2 Paradigma Penelitian

